

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 2 Nomor 1 Januari 2016

P. 9-20

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN PERILAKU DALAM MEMBENTUK NILAI AGAMA MORAL DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA SEDATI SIDOARJO

Azizah

TK Roudlotul Jannah Sidoarjo

azizaha0@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan mengenai (1) implementasi pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional (2) peran warga sekolah dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional (3) kendala dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional (4) solusi mengatasi kendala dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berupa studi kasus. Lokasi penelitian di TK Negeri Pembina Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan, anak dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, paparan data dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan hasil bahwa implementasi pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional anak di TK Negeri Pembina Sedati Sidoarjo dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan kegiatan terprogram. Peran warga sekolah dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional: (1) kepala sekolah: memberi keteladanan, mengadakan evaluasi penyelenggaraan kegiatan sekolah (2) guru: sebagai pengajar, pendidik serta memberi keteladanan (3) anak: sikap

ceria anak ketika ada di lingkungan sekolah (4) orang tua: sikap kepatuhan orang tua dalam mentaati tata tertib yang sudah disepakati dan aktif menghadiri undangan sekolah. Kendala dalam implementasi pembiasaan perilaku adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak, keterbatasan pengawasan guru dan perbedaan persepsi tentang konsep pendidikan anak usia dini antara di sekolah dan di rumah. Implementasi pembiasaan perilaku selayaknya disosialisasikan secara terus menerus sehingga semua warga sekolah disarankan untuk aktif dalam mengimplementasikan pembiasaan perilaku dan memiliki komitmen untuk membangun karakter positif anak.

Kata Kunci : Pembiasaan Perilaku, Nilai Agama Moral, Sosial Emosional.

Abstract: This study was intended to find out and describe about (1) the implementation of forming the habitual behavior for growing the religious moral and social emotional values (2) the role of school members in the implementation of forming the habitual behavior for growing the religious moral and social emotional values (3) the constraints in the implementation of forming the habitual behavior for growing the religious moral and social emotional values (4) solution to overcome the constraints in the implementation of forming the habitual behavior for growing the religious moral and social emotional values. The research method of the study was qualitative phenomenon approach through case study. The location of the study was at Pembina Public Kindergarten in Sedati. The subjects of the study were the principal, teachers, staffs, students and parents. The data collecting method were: interview, observation, and documentation. The data investigation method were conducted through credibility, transferability, dependability, and conformability. The data were analyzed through descriptive qualitative method by reducing, explaining and concluding the data. The result of the study showed that the implementation of forming the habitual behavior for growing the religious moral and social emotional values to group B students of Pembina Public Kindergarten in Sedati were conducted through routine activities, spontaneous activities, model and designed programs. The roles of school members: (1) principal: such as giving good model, conducting evaluation, holding school activities (2) teachers: as instructors, educators and role models; (3) students: such as cheerful attitudes when were in school environment; (4) parents: such as obedient attitudes in obeying the rules and actively attending the school invitation. The constraints in implementing of forming behavior habits were the teachers' limited capability in understanding children characteristics, teachers' limited monitoring and teachers' different perception about the concept of early childhood education between at the school and at home. The implementation of forming habitual behavior should be socialized

continuously therefore all the school members are suggested to be active in implementing forming habitual behaviors and having commitment for building children's positive characters.

Keywords: Forming the habitual behavior, religious moral values, social emotional.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik di jalur pendidikan formal maupun nonformal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat.

Pada awalnya sebagian masyarakat berpendapat bahwa memberikan pendidikan anak usia dini cukup dilakukan oleh orang dewasa yang tidak memerlukan pengetahuan tentang PAUD, selain itu juga masyarakat menganggap PAUD tidak memerlukan profesionalisme. Banyak orang tua yang tidak paham tentang PAUD sehingga orang tua tidak terlalu peduli memasukkan anaknya ke PAUD, orang tua masih berpikiran sempit karena PAUD dinilai hanya sekedar tempat bermain tanpa memberikan pelajaran berarti untuk kepentingan perkembangan anak, namun pandangan itu kemudian berubah ketika pemerintah menunjukkan keseriusan dalam memberikan perhatian terhadap PAUD. Pendidikan dan perhatian terhadap anak pada usia 0-6 tahun sangat membantu perkembangan sosial, emosi, fisik, dan kognitif anak. Studi memperlihatkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian khusus lebih awal menunjukkan pencapaian akademis yang lebih baik pada saat mengenyam pendidikan formal di sekolah begitu juga dalam memahami pribadinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Masyarakat menanggapi bahwa pendidikan moral diberikan mulai sejak usia dini, dengan anggapan bahwa masa usia dini adalah masa peka, yaitu suatu masa anak mudah menerima kesan yang akan mempengaruhi pembentukan perilaku seterusnya. Masa usia dini harus sudah diberikan pendidikan moral yaitu melalui kebiasaan bertingkah laku, dalam hal ini orang tua yang pertama melatih

kebiasaan anak dalam segala tingkah lakunya berdasarkan baik buruknya keyakinan yang dianut menurut orang tuanya, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan, sholat berjamaah dengan anggota keluarga, mengucapkan salam ketika masuk rumah, mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dan lain sebagainya.

Pendapat Zuriah (2008:19), pendidikan nilai-nilai agama adalah merupakan pengembangan pribadi anak tentang pola keyakinan agama yang terdapat dalam sistem keyakinan beragama suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Menurut Lickona (1991: 15) "*Moral behavior is a demand both of the individual as a moral, which is reflected in the thinking / concepts, attitudes and behavior*". Moral adalah suatu tuntutan perilaku baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/ konsep, sikap dan tingkah laku.

Di Bidang psikologi telah banyak tokoh yang mempelajari dan menjelaskan perkembangan moral, diantaranya Piaget dan Kohlberg (Gunarsa, 1997:136). Pandangan kedua tokoh ini banyak menjadi rujukan dalam pendidikan moral anak. Menurut Piaget, perkembangan moral dapat pula dipahami melalui pendekatan kognitif. Piaget bahkan mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moralnya. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial.

Cakupan Program pembelajaran agama dan akhlak mulia pada TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual anak melalui contoh pengalaman dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama moral, diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan membina sikap anak dalam meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.

Selain perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional juga perlu dikembangkan sejak dini. Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana anak berada. Tuntutan sosial yang dimaksud adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan usianya dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul.

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna, dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

Pada saat anak masuk Taman Kanak-kanak, anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, anak harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa di sekitarnya. Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosioemosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Sebagai pendidik sepatutnyalah untuk memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan terhadap anak agar dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya dengan baik.

Perkembangan sosial merupakan suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Hurlock (1993) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sementara ahli yang lain menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses di mana individu/anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial, terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti anak lain dalam lingkungan sosialnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial anak adalah suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan dalam lingkungan kehidupan anak. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan nilai agama moral dan sosial emosional pada pendidikan anak usia dini sebaiknya menggunakan metode yang tidak membebani anak. Menurut Ulwan (2007:208) bahwa pendidikan dengan pembiasaan adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak (karakter) anak. Sebab, pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan, didirikan atas dasar *targhib* (pemberian stimulasi berupa pujian atau sesuatu yang disenangi) dan *tarhib* (pemberian stimulasi berupa peringatan atau sesuatu yang di takuti) serta bertolak dari bimbingan dan pengarahan. Mendidik dan membiasakan anak sejak dini adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang yang mengharapkan keberhasilan.

Pembiasaan merupakan proses memberikan stimulus yang berulang menjadi familiar sehingga terdapat tanggapan sehubungan dengan stimulus tersebut. John Locke (dalam Suyadi, 2010:129) mengatakan: "Perbuatan-perbuatan baik saja tidak cukup. Anak harus terus menerus melakukan perbuatan baik itu secara berulang-ulang sehingga menjadi wataknya. Kebiasaan membuat segala sesuatu menjadi lebih

memudahkan dari pada kesadaran yang hanya digunakan dalam kondisi-kondisi darurat saja”.

Kehidupan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiasaan pendidikan moral dan sosial emosional seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang berdisiplin tinggi akan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak terutama di lingkungan sekolah. Kehidupan berdisiplin tinggi harus dijalani secara konsisten oleh warga sekolah sebagai salah satu modal utama pengembangan moral anak. Lingkungan sekolah yang memenuhi syarat kesehatan dan fisik suatu sekolah akan turut menunjang pendidikan nilai agama dan moral.

Jadi praktik pembinaan diri itu lebih mudah diciptakan melalui kebiasaan. Dengan pembiasaan, guru akan optimal membina anak. Kebiasaan adalah milik manusia, jika anak-anak sejak kecil dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik maka anak akan menyukai perbuatan tersebut dan tidak mungkin lagi meninggalkannya. Anak-anak sejak kecil belum terbiasa melakukan perbuatan apapun tapi kalau dibiasakan melakukan perbuatan baik maka anak akan terbiasa dengan perbuatan baik itu dan begitu pula sebaliknya karena terus menerus melakukan perbuatan buruk maka akan terbiasa dengan perbuatan buruk tersebut. Momentum ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh orangtua dan pendidik.

Teori-teori di atas memberikan arahan makna tentang pembiasaan nilai agama moral dan sosial emosional di sekolah, dapat dikatakan pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis.

Sebagai contoh yang dapat penulis kemukakan berdasarkan pengamatan terbatas adalah di Taman Kanak-kanak Negeri Sedati Sidoarjo. TK ini memiliki tujuan untuk menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan dan menghasilkan generasi yang cerdas, ceria dan kreatif. Dalam mencapai tujuan tersebut, TK Negeri Pembina Sedati Sidoarjo mengaplikasikan kurikulum yang diterapkan memfokuskan pada pembentukan karakter anak. Pembelajarannya dikemas secara interaktif, variatif, inovatif, menyenangkan dan berpusat pada anak.

Perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak dan penilaian positif masyarakat terhadap anak dan TK Negeri Pembina Sedati maka membuat penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pembiasaan dalam pembentukan nilai agama moral dan sosial emosional yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Sedati Sidoarjo dengan harapan dapat mendiskripsikan dan menggali bagaimana TK tersebut melaksanakan pembiasaan perilaku dalam pembentukan nilai agama moral dan sosial emosional.

METODE

Fokus penelitian ini adalah implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai-nilai agama moral dan sosial emosional di TK Negeri Sedati Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini

akan menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif fenomenologis. Taylor dan Bogdan (dalam Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara rinci dan lebih jelas. Dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran yang sistematis, aktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat suatu populasi atau daerah tertentu mengenai pembiasaan yang dikembangkan di TK Negeri Sedati Sidoarjo, peran warga sekolah dalam pelaksanaan pembiasaan perilaku, kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembiasaan perilaku serta upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut secara luas dan mendalam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Prastowo, 2012:29) bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu orang subyek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*). Kasus pada penelitian ini adalah implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai-nilai agama moral dan sosial emosional yang dilakukan guru terhadap anak di TK Negeri Sedati Sidoarjo namun demikian penelitian ini dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prastowo (2012:131) yang menyatakan bahwa penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga, organisasi atau gejala tertentu. Lebih lanjut lagi disampaikan bahwa jika dilihat dari wilayahnya, penelitian kasus memiliki subjek yang sempit namun dikaji secara mendalam.

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Moleong (2002:127) adalah sebagai berikut:

1. Pra-lapangan (a) Menyusun rancangan (b) Memilih lapangan (c) Mengurus perijinan (d) Observasi dan menilai lapangan (e) Memilih dan memanfaatkan informan (f) Menyiapkan perlengkapan penelitian (g) Persoalan etika dalam lapangan.
2. Tahapan Pekerjaan lapangan (a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri (b) Memasuki lapangan (c) Berperan serta sambil mengumpulkan data (d) Triangulasi.
3. Pengolahan Data (a) Reduksi data (b) Display data (c) Analisa data
4. Penulisan Laporan

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan data-data dari sumber yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini sumber data dipilih secara *purposive*, yakni sumber data berkaitan dengan tujuan tertentu. Prastowo (2012:54) menyebutkan bahwa teknik *purposive* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Sumber data penelitian ini yaitu (1) Kepala TK Negeri Pembina Sedati (2) Guru TK Negeri Pembina Sedati Kelompok B yang sudah mengajar di Kelompok B lebih dari tiga tahun, 4 guru (3) Karyawan TK Negeri Pembina Sedati yang mempunyai masa kerja lebih dari tiga tahun, 2 karyawan (4) Anak TK Negeri Pembina Sedati Kelompok B yang berusia 5-6 tahun saat penelitian berlangsung, 6 anak (5) Orang tua anak TK

Negeri Pembina Sedati Kelompok B yang anaknya berusia 5-6 tahun saat penelitian berlangsung, 6 orang tua.

Berdasarkan fokus penelitian dan sumber data maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode tersebut didasarkan pada jenis data yang diambil.

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesakan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh secara apa adanya, baik yang berupa data dari hasil observasi maupun wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan berakhir hingga data yang dicari mencapai titik jenuh dan menemukan yang sesungguhnya dicari. Miles dan Hubermann (dalam Emzir: 129) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verivication*.

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisis data oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (dalam Moloeng, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa TK Negeri Pembina Sedati mengimplementasikan pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional anak melalui (1) Kegiatan Rutin: (a) Penyambutan anak di pintu masuk lokasi TK setiap pagi (b) Bermain bersama sebelum jam masuk (c) Upacara Bendera (d) Menjadi Pemimpin Barisan (e) Pemeriksaan kesehatan badan, kuku, telinga dan rambut (f) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (g) Sholat dhuha berjamaah (h) Bercerita Kisah Para Sahabat Nabi (Kipas) (i) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. (2) Kegiatan Spontan: (a) Mengucapkan kata "tolong" (b) Mengucapkan kata

“Terima Kasih” (c) Mengucapkan kata “Maaf” (d) Memungut sampah lalu membuang pada tempatnya (e) Membantu teman (f) Mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah* (baik). (3) Kegiatan Keteladanan: (a) Berpakaian rapi (b) Datang tepat waktu (c) Bertutur kata sopan (d) Bersikap kasih sayang. (4) Kegiatan Terprogram: (a) Program Pelaksanaan Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku (b) Program Kemandirian (c) Pelayanan Kesehatan (d) Pemberdayaan orang tua (e) Infak Jumat (f) Keranjang Kue.

Terimplementasikannya pembiasaan perilaku tidak terlepas dari peran seluruh warga sekolah. Seluruh komponen sekolah memegang peranan penting dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional anak. Di TK Negeri Pembina Sedati menunjukkan bahwa seluruh komponen warga sekolah menunjukkan kerja sama yang baik dalam membangun pembiasaan perilaku: (1) Peran Kepala Sekolah (a) pemberian keteladanan (b) evaluasi (c) penyelenggaraan kegiatan-kegiatan (d) komitmen menjalankan tugas. (2) Peran Guru: (a) Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik sehingga memiliki kewajiban terhadap pengembangan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik (b) pemberian keteladanan (c) sebagai orang tua di sekolah (d) sebagai teman bagi anak (3) Peran Anak (a) ketercapaiannya perkembangan nilai agama moral dan sosial emosional yang telah direncanakan guru dalam perencanaan pembelajaran (b) sikap ceria anak yang ditunjukkan selama di sekolah. (4) Peran orang tua (a) adanya keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah (b) mendukung semua kegiatan sekolah.

Kendala dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional anak di TK Negeri Pembina Sedati diantaranya (1) keterbatasan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak (2) keterbatasan pengawasan (3) perbedaan persepsi tentang konsep pendidikan anak usia dini antara di sekolah dan di rumah.

Solusi Mengatasi Kendala dalam Implementasi Pembiasaan Perilaku dalam Menumbuhkan Nilai Agama Moral dan Sosial Emosional: (1) Pembinaan perilaku sumber daya manusia (2) Peningkatan sumber daya manusia (3) Peningkatan sinergi antara pihak sekolah dengan orang tua.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Sedati ini sesuai dengan pendapat Superka (dalam Adisusilo, 2012:133) bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan nilai (*inculcation approach*). Kegiatan rutin ini juga sesuai dengan pendapat Aristotle (dalam Megawangi, 2009:110) yang juga menyatakan bahwa karakter anak erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Aristotle mengilustrasikan bahwa karakter ibarat otot yang akan lembek bila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai, sebagaimana teori Aristotle, Kilpatrick (dalam Megawangi, 2009:110) menyatakan bahwa penyebab ketidakmampuan anak berperilaku baik walaupun secara kognitif anak mengetahuinya adalah karena anak tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu.

Tujuan pembiasaan yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Sedati adalah agar anak biasa melakukan kebaikan dan tidak hanya bisa melakukan perbuatan baik. Hal

ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012:108) menekankan pentingnya tiga komponen dalam pendidikan karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*).

Hasil temuan tentang implementasi pembiasaan perilaku untuk menumbuhkan nilai agama moral anak di TK Negeri Pembina Sedati di atas menguatkan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai-nilai keagamaan tertanam dengan baik atau tidak pada diri anak adalah faktor hereditas/pembawaan (internal) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor bawaan merupakan potensi yang berasal dari orang tua. Dalam teori nativisme dikatakan bahwa apa yang ada pada diri orang tua selanjutnya akan diwarisi oleh anak-anaknya, baik berupa kemampuan intelektual maupun karakter, oleh karena dalam teori agama (Islam) kalau menginginkan anak menjadi baik maka orang tua bahkan sejak muda (ketika menjadi calon bapak-ibu) harus menjadi lebih baik dulu, sebab kepribadian yang baik akan mempengaruhi karakter generasi berikutnya.

Faktor lingkungan dalam realitasnya juga dapat berpengaruh dalam tumbuh kembang nilai-nilai agama dan moral pada diri anak, manakala lingkungan sosial anak itu kondusif, misalnya lingkungan agamis, orang-orang baik maka anak juga akan mudah terpengaruh dengan lingkungan positif yang demikian, akan tetapi ketika lingkungan sosial anak itu sebaliknya maka yang terjadi adalah juga sebaliknya, yakni anak kemungkinan memiliki kecenderungan negatif walaupun tidak bersifat mutlak pengaruhnya. Dalam teori empirisme faktor lingkungan dikatakan juga sebagai faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Selain teori di atas, hasil temuan tentang implementasi pembiasaan perilaku untuk menumbuhkan sosial emosional anak di TK Negeri Pembina Sedati menguatkan teori Erikson (dalam Rachmawati, 2006), bahwa perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.

PENUTUP

Dari temuan penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. TK Negeri Pembina Sedati mengimplementasikan pembiasaan perilaku melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan kegiatan terprogram. Pembiasaan perilaku yang dilakukan diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bertujuan mengembangkan kemampuan nilai agama moral (seperti

- terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan) dan nilai sosial emosional (terbiasa datang tepat waktu, terbiasa menolong teman).
2. Peran warga sekolah dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional adalah sebagai berikut:
 - a. Peran kepala sekolah seperti memberi keteladanan, mengadakan evaluasi, penyelenggaraan kegiatan sekolah serta komitmen dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah.
 - b. Peran guru yaitu berfungsi sebagai pengajar dan pendidik serta memberi keteladanan bagi anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi melainkan juga bertanggung jawab membentuk kepribadian anak.
 - c. Peran anak dalam mewujudkan implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional ditunjukkan dengan sikap ceria anak ketika mereka ada di lingkungan sekolah.
 - d. Peran orang tua dalam mewujudkan implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional ditunjukkan dengan sikap kepatuhan orang tua dalam mentaati tata tertib yang sudah disepakati di TK Negeri Pembina Sedati, selain itu orang tua juga aktif dalam menghadiri undangan *parenting skill* yang diselenggarakan oleh sekolah.
 3. Kendala dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak, keterbatasan pengawasan guru dan perbedaan persepsi tentang konsep pendidikan anak usia dini antara di sekolah dan di rumah.
 4. Solusi mengatasi kendala dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional adalah pembinaan perilaku sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia dan Perbedaan Persepsi tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini antara di Sekolah dan di Rumah.

Saran

1. Implementasi pembiasaan perilaku disosialisasikan secara terus menerus karena pembiasaan perilaku peranannya sangat penting dalam membentuk nilai agama moral dan sosial emosional anak.
2. Kepada semua warga sekolah untuk memberikan dukungan dalam implementasi pembiasaan perilaku. Implementasi pembiasaan perilaku dapat tercapai apabila mendapat dukungan dari semua pihak dengan memiliki komitmen yang sama dari warga sekolah yaitu mulai dari kepala sekolah mampu memimpin dan menjadi contoh bagi guru sedangkan guru juga bisa menjadi contoh bagi anak-anak di kelasnya. Orang tua juga dapat memberikan contoh yang baik dengan memberikan pola asuh yang benar di rumah.
3. Apabila peneliti lain ingin melakukan penelitian yang sejenis, mungkin hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih komprehensif terkait pembiasaan perilaku dalam menumbuhkan nilai agama moral dan sosial emosional anak di Taman Kanak-kanak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bogdan & Biklen, (1992). *Qualitative Research in Education: an introduction to theory and methods*. Nedham Heights, MA:Allyn and Bacon.
- Emzir, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, (1997). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulia,
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, (2010). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Hurlock, (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Lickona, (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, (Eds). (2012). *Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung.
- Prastowo, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media,Bandung
- Rachmawati, (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyadi, (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: BIPA
- Ulwan Nashih, (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zuriah, (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara,